

**Campur Tangan Presiden Dalam Pemilihan Umum Presiden 2024
Dalam Editorial Tempo
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Editorial Tempo Edisi
10 Januari 2024)**

Aditya Ayu Putri

Program Studi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
adityaayuputri@uhamka.ac.id

Farida Hariyati

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
farida@uhamka.ac.id

Abdul Khohar

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
abdul.kohar@uhamka.ac.id

Alamat : Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 12130

Korespondensi Penulis : adityaayuputri@uhamka.ac.id

Abstract

The 2024 Indonesian presidential election becomes a contest to choose new presidential and vice-presidential candidates for the 2024-2029 period. Various methods are employed by each candidate pair to occupy the presidential seat in Indonesia. As known, media coverage of this presidential election has given rise to a discourse with multiple interpretations. The aim of this research is to analyze a discourse within critical discourse analysis to examine the construction built by Tempo media in depicting the president's image according to Norman Fairclough's critical discourse. This research employs a qualitative approach with content analysis method. The research findings indicate that Description: The news title reflects the President's role as a supporter of Prabowo Subianto. Interpretation: The President's actions indicate significant interference in the electoral process. Explanation: This discourse reproduces power structures and influences public perception of democracy. In conclusion, the importance of understanding discourse construction in news and its impact on public perception of the political process becomes evident, with emphasis on the need for the independence and neutrality of electoral institutions becoming more prominent.

Keywords: Media, Discourse, Critical, Norman Fairclough

Abstrak

Pemilihan umum presiden 2024 Indonesia menjadi ajang kontestasi memilih calon presiden dan calon wakil presiden baru untuk periode 2024 – 2029. Ragam cara dilakukan oleh masing – masing calon pasangan untuk duduk di kursi istana sebagai orang nomor satu di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pemberitaan media mengenai pemilu presiden ini melahirkan sebuah wacana yang multi tafsir. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sebuah wacana dalam wacana kritis untuk melihat konstruksi yang dibangun oleh media Tempo dalam menggambarkan citra presiden sesuai wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deskripsi: Judul berita mencerminkan peran Presiden sebagai pendukung Prabowo Subianto. Interpretasi: Tindakan Presiden menunjukkan campur tangan yang signifikan dalam proses Pemilu. Eksplanasi: Wacana ini mereproduksi struktur kekuasaan dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap demokrasi. Kesimpulannya, pentingnya memahami konstruksi wacana dalam berita dan dampaknya terhadap persepsi publik terhadap proses politik menjadi jelas, dan penekanan pada kebutuhan akan independensi dan netralitas institusi Pemilu menjadi lebih menonjol.

Kata kunci: Media, Wacana, Kritis, Norman Fairclough

PENDAHULUAN

Pemilihan umum presiden 2024 menjadi ajang kontestasi memilih calon presiden dan calon wakil presiden baru untuk periode 2024 – 2029. Ragam cara dilakukan oleh masing – masing calon pasangan untuk duduk di kursi istana sebagai orang nomor satu di Indonesia. Kontestasi pada tahun 2024 cukup berbeda dan menjadi sorotan publik sejak jauh – jauh hari sebelum pendaftaran calon ke komisi pemilihan umum (Susetyawidianta & Geraldly, 2024). Publik menyoroti tindakan nepotisme yang dilakukan oleh Joko Widodo yang masih memegang jabatan aktif sebagai presiden. Publik, terutama masyarakat mengasumsikan bahwa tindakan presiden kali ini dilakukan untuk melanggengkan kekuasaannya, dengan upaya mencalonkan putra sulungnya Gibran Rakabuming Raka dengan Prabowo Subianto. Ini bukan kali pertama publik mengecam tindakan nepotisme presiden, karena sebelumnya presiden Joko Widodo sudah melakukan praktik nepotisme dengan menjadikan putera sulungnya Gibran Rakabuming Raka menjadi walikota Surakarta (Ahmalia & Hidayat-Sardini, 2024).

Pencalonan Gibran menjadi calon wakil presiden menjadi polemik baru perihal tindakan nepotisme yang dilakuka oleh presiden Joko Widodo, tentu tidak hanya karena dirinya adalah putera dari presiden yang masih aktif namun juga perihal undang – undang mengenai batas usia pencalonan yang direvisi secara terburu – buru untuk melancarkan jalan pencalonannya menjadi wakil presiden. Pada debat calon presiden kedua yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2023 dengan tema pertahanan dan geopolitik menjadi sorotan selain karena isi dari debat itu sendiri juga karena, usai debat berakhir presiden meminta kepada Komisi Pemilihan Umum untuk mengubah format debat yang lebih fokus terhadap visi dan misi. Banyak media yang ikut memberitakan debat pemilu 2024 yang dianggap sebagai puncak dari campur tangan presiden dan sangat menunjukkan keberpihakannya terhadap salah satu pasangan calon presiden (Salzafira Al Madinah et al., 2024).

Di era digital saat ini, segala informasi dengan mudah dapat diakses melalui internet(Solihin, 2021). Menurut laporan *We Are Social*, pada Januari 2024 terdapat 185 juta individu pengguna internet di Indonesia, setara dengan 66,5% dari total keseluruhan populasi nasional yang berjumlah 278,7 juta orang (Tresnawati et al., 2023). Dari pertimbangan aspek tersebut hal ini dapat diasumsikan sebagian besar masyarakat di Indonesia mengonsumsi informasi melalui internet . Dalam kontestasi politik 2024, banyak media massa terutama online yang memberitakan perihal pemilihan presiden 2024. Media online menjadi sarana penyampai informasi paling efektif yang dikemas dalam bentuk wacana ke pembaca melalui

teknologi (Rahmawati et al., 2024). Dengan berkembangnya teknologi saat ini membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan manusia (Supardi et al., 2022). Dengan memposisikan dasar pemikiran bahasa sebagai simbol, wartawan memiliki kewenangan sebagai pemegang kendali atas membangun dan meruntuhkan suatu realitas. Media memiliki peranan besar menggambarkan suatu kejadian dan bagaimana masyarakat bisa memaknai dan memahami suatu kejadian (Kartikasari, 2020).

Media massa menjadi sarana yang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat. Media massa juga dapat digunakan untuk membentuk opini di dalam masyarakat khususnya pembaca. Media memiliki dua peran penting yakni pertama turut sebagai pembentuk opini publik yang akan berdampak pada perubahan sosial (Siregar et al., 2022). Kedua media sebagai aparat ideologi dalam memproduksi kebenaran serta kenyataan oleh karena itu wacana dalam berita tidak hanya bisa dipandang dari segi tekstual saja tetapi wacana yang memiliki ideologi. Ideologi merupakan gambaran –gambaran, representasi bahkan kategori - kategori dimana manusia hidup dengan fantasi serta melihat keadaan yang sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan pemahaman individu yang diinterpretasikan oleh manusia yang dituangkan melalui pemikiran serta pengalaman dalam kehidupan (Hall, 2003).

Salah satu aspek penting dari potensi kekuasaan media, apabila dilihat dari sudut pandang linguistik adalah cara media memberitakan orang atau kejadian. Penggunaan linguistik dapat memengaruhi makna yang ditimbulkan (Anjayani & Hudiyono, 2023). Kedua artikel dari media online yang sama tetapi memiliki waktu penerbitan yang berbeda walaupun memiliki judul yang hampir sama dan ada tokoh yang sama digunakan pada kedua artikel tersebut cenderung memiliki bentuk penggunaan linguistik yang berbeda. Apabila bentuk dari linguistik yang digunakan berbeda, maka makna penafsiran pendapat pun berbeda. Di sinilah wacana dan analisis wacana kritis memiliki peranan penting dalam menelaah teks yang ada di media massa khususnya di Koran Tempo. Teks –teks yang beredar di media, baik media massa maupun media online merupakan wacana (TEMPO, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis dan teoritis diterapkan dalam metodologi penelitian penelitian ini. Adapun pendekatan metodologis bersifat deskriptif, kualitatif, dan pendekatan teoritis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yang juga dikenal

dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)* dalam bahasa Inggris. Salah satu jenis analisis wacana yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu pernyataan atau teks adalah analisis wacana Norman Fairclough. Tiga bidang utama analisis wacana yang digunakan oleh Norman Fairclough adalah teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. (1) Dimensi tekstual meliputi seleksi, kohesi dan koherensi, dan tata bahasa. (2) Praktik wacana meliputi interpretasi produksi teks pada media, (3) Praktik sosiokultural terdiri dari praktik situasional, institusional, dan social (Ariefaldy & Mustiawan; Hariyati, 2024). Praktik wacana melibatkan pembuatan, penyebaran, dan penggunaan teks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana seputar pemilihan presiden 2024.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu (a) Metode simak bebas, (b) mencatat, (c) tinjauan literatur, dan (d) dokumentasi. Kemudian dalam Perspektif AWK Norman Fairclough, analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Wang, 2021), yaitu sebagai berikut.

1. Tahap deskripsi, pada tahap ini diuraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks berupa kosakata, grammar, dan struktur teks.
2. Tahap interpretasi, yaitu menafsirkan suatu teks yang dikaitkan dengan praktik wacana.
3. Tahap eksplanasi, pada tahap ini berusaha menjelaskan penafsiran yang dilakukan pada tahap sebelumnya untuk melihat bagaimana teks tersebut diproduksi. Ketiga tahapan analisis ini dilakukan untuk mengungkap ideologi media dalam menggambarkan citra publik polisi Indonesia yang ditulis oleh wartawan pada media pemberitaan Tempo.

LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis (CDA) adalah pendekatan metodologis dalam paradigma kritis yang menganggap bahwa media tidaklah netral dan bebas, melainkan merupakan alat kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu untuk mendominasi kelompok lainnya. Dalam konteks berita, wacana media menjadi penting karena berperan dalam merepresentasikan dunia melalui praktik berbahasa. Pemahaman terhadap bahasa sebagai kode semiotik memungkinkan kita untuk melihat bagaimana bahasa menentukan struktur sosial, citra, dan ekonomi yang direpresentasikan dalam berita (Solihin & Janah, 2021).

Berita sebenarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Fairclough, 2013). Hal ini diperkuat oleh pendapat Fowler (1991), yang menyatakan bahwa berita bukanlah refleksi realitas sosial dan fakta empiris yang netral, melainkan sebuah wacana yang jauh dari itu.

Pilihan bentuk linguistik dalam sebuah teks berita, seperti pemilihan kata, frasa, dan kalimat, memiliki alasan dan tujuan tersendiri. Pilihan linguistik tersebut tidaklah kebetulan atau arbitraris, melainkan memiliki perspektif, agenda, dan ideologi tertentu yang mencerminkan campur tangan dalam konstruksi realitas sosial (Widaryanto, 2017).

Analisis wacana kritis, yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan metodologi yang berupaya mengungkap bagaimana media digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Norman Fairclough menawarkan model analisis wacana yang mencakup tiga dimensi: dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, sedangkan *discourse practice* (mesostruktural) dan *sociocultural practice* (makrostruktural) berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks serta konteks di luar teks.

Dalam analisis wacana kritis Fairclough, terdapat tiga tahap analisis yang berbeda: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi digunakan untuk menganalisis teks berita secara mikrostruktural, meliputi kohesi, koherensi, tata bahasa, dan diksi. Tahap interpretasi digunakan untuk menganalisis interpretasi teks, termasuk proses produksi, penyebaran, dan konsumsi teks. Sedangkan tahap eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada debat calon presiden kedua yang dilaksanakan tanggal 7 Januari 2023 dengan tema pertahanan dan geopolitik menjadi sorotan. Pada saat sesi debat, para pendukung dan pendengung salah satu bakal calon presiden nomor urut dua Prabowo Subianto mengamplifikasi pertanyaan Anies Rasyid Baswedan bakal calon presiden nomor urut satu dan Ganjar Pranowo bakal calon presiden nomor urut tiga, yang dianggap menyerang personal karena mengontraskan mengenai aset tanah dan rumah dinas. Presiden Joko Widodo menjadi salah satu pendengung yang mengamplifikasi serangan itu. Usai debat berakhir presiden meminta kepada Komisi Pemilihan Umum untuk mengubah format debat yang lebih fokus terhadap visi dan misi. Ikut serta presiden dalam mengomentari debat pemilu 2024 dianggap sebagai puncak campur tangan presiden dalam menunjukkan keberpihakannya terhadap salah satu pasangan calon presiden.



Gambar 1. Tangkapan layar editorial Tempo (TEMPO, 2024)

Selanjutnya penulis akan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA) Norman Fairclough untuk memeriksa sebuah teks yang dipilih. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahap utama: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi akan mencakup pemetaan terinci dari elemen-elemen teks, seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gambar. Tahap interpretasi akan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut, serta menyoroti bagaimana teks tersebut mencerminkan dan memengaruhi konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Terakhir, tahap eksplanasi akan menjelaskan implikasi dari analisis tersebut dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan, ideologi, dan potensi perubahan sosial. Dengan demikian, analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi wacana dalam konteks yang lebih luas, serta potensi dampaknya terhadap masyarakat.

DESKRIPSI

Analisis Deskripsi dalam CDA Norman Fairclough adalah tahap awal dalam proses analisis wacana kritis. Tahap ini berkaitan dengan pemahaman dan penguraian teks secara detail, termasuk pengamatan terhadap pemilihan kata, struktur kalimat, penggunaan gambar, dan elemen-elemen lainnya yang membentuk wacana. Dalam konteks berita "Presiden Rasa Juru Kampanye", analisis deskripsi dapat dilakukan sebagai berikut:

1. **Pemilihan Kata dan Bahasa:** Dalam judul "Presiden Rasa Juru Kampanye", kata "Rasa" digunakan untuk menunjukkan kesamaan atau perbandingan antara perilaku Presiden dengan seorang juru kampanye. Kata "Rasa" di sini memainkan peran penting dalam membentuk kesan bahwa Presiden tidak hanya bertindak sebagai kepala negara, tetapi

juga terlibat secara aktif dalam mendukung salah satu kandidat. Selain itu, pemilihan kata "Juru Kampanye" menggambarkan peran yang biasanya dijalankan oleh orang-orang yang bekerja untuk memenangkan kampanye politik, menyoroti campur tangan Presiden dalam proses politik.

2. Struktur Kalimat dan Gaya Penulisan: Deskripsi juga melibatkan analisis terhadap struktur kalimat dan gaya penulisan yang digunakan dalam berita tersebut. Dalam contoh ini, kalimat-kalimat yang digunakan mungkin mengikuti pola penulisan yang menarik perhatian pembaca dan menekankan pada kesamaan atau perbandingan antara perilaku Presiden dengan seorang juru kampanye. Gaya penulisan yang kuat dan jelas mungkin digunakan untuk menekankan pentingnya isu ini dalam konteks politik Indonesia.
3. Penggunaan Gambar atau Elemen Visual Lainnya: Meskipun tidak disediakan dalam deskripsi yang diberikan, dalam konteks analisis deskripsi, penggunaan gambar atau elemen visual lainnya dalam berita dapat menjadi faktor penting dalam membentuk wacana. Misalnya, gambar-gambar yang memperlihatkan interaksi antara Presiden dengan kandidat atau pendukungnya dapat memperkuat narasi bahwa Presiden terlibat secara aktif dalam mendukung salah satu kandidat.

Dalam analisis deskripsi, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana teks dibangun dan diformat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca. Ini membantu dalam mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam wacana yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut dalam tahap-tahap berikutnya dari analisis wacana kritis menurut pendekatan Norman Fairclough (Fairclough, 2013).

INTERPRETASI

Judul berita mencerminkan adanya penilaian atau persepsi terhadap tindakan Presiden yang dianggap melebihi kewenangannya sebagai kepala negara, dan lebih mirip dengan peran seorang pendukung atau juru kampanye Prabowo Subianto. Permintaan Presiden untuk mengubah format debat calon presiden menunjukkan campur tangan yang signifikan dalam proses Pemilu, yang seharusnya dijalankan secara independen oleh KPU. Pernyataan bahwa Presiden telah bertindak seperti juru kampanye bagi Prabowo Subianto menyoroti perilaku yang dianggap tidak netral, yang dapat memengaruhi integritas dan keadilan proses Pemilu.

Dalam analisis wacana kritis (CDA) menurut Norman Fairclough, interpretasi memegang peranan kunci dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Interpretasi melibatkan proses penafsiran terhadap bagaimana kekuatan sosial, politik, atau budaya tercermin dalam teks tersebut, serta bagaimana teks tersebut memengaruhi pembaca atau pendengarnya. Berikut adalah beberapa poin penting terkait interpretasi dalam CDA Norman Fairclough:

1. **Kekuatan Sosial dalam Teks:** Interpretasi dalam CDA melibatkan penelaahan terhadap bagaimana teks memperkuat atau mereproduksi kekuatan sosial tertentu. Ini bisa berupa kebijakan politik, struktur sosial, atau hierarki kekuasaan yang tersembunyi dalam teks. Misalnya, sebuah teks berita yang menyoroti seorang politisi tertentu dengan bahasa yang sangat mengagungkan dapat mereproduksi dan memperkuat posisi politisi tersebut dalam hierarki politik.
2. **Konstruksi Identitas dan Ideologi:** Interpretasi juga mencakup analisis terhadap bagaimana identitas individu atau kelompok konstruksi dan direpresentasikan dalam teks. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa, gambar, atau simbol-simbol dalam teks dapat membentuk persepsi terhadap identitas tertentu. Misalnya, dalam sebuah artikel opini, bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kelompok etnis tertentu dapat mencerminkan stereotip atau prasangka yang ada dalam masyarakat.
3. **Konteks Sosial dan Politik:** Interpretasi dalam CDA juga memperhatikan konteks sosial dan politik di mana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Misalnya, sebuah editorial politik yang dipublikasikan selama masa pemilu akan sangat dipengaruhi oleh dinamika politik yang sedang berlangsung.
4. **Efek pada Pembaca atau Pendengar:** Interpretasi dalam CDA juga memperhatikan bagaimana teks tersebut dapat memengaruhi pembaca atau pendengarnya. Hal ini melibatkan analisis terhadap bagaimana teks tersebut dapat membentuk atau memperkuat sikap, nilai, atau keyakinan tertentu pada mereka yang mengonsumsinya. Misalnya, sebuah artikel berita yang menekankan satu sisi dari sebuah isu politik tertentu dapat memengaruhi pembaca untuk melihat isu tersebut dari sudut pandang yang sama.

Interpretasi dalam CDA Norman Fairclough merupakan langkah penting dalam memahami bagaimana teks-teks media, politik, atau budaya mempengaruhi konstruksi makna dan identitas dalam masyarakat. Dengan analisis yang cermat, kita dapat mengungkap bagaimana kekuatan sosial, politik, dan budaya tercermin dalam teks-teks tersebut, serta

bagaimana teks-teks tersebut memengaruhi pandangan dan sikap pembaca atau pendengarnya.(Fairclough, 2013)

EKSPLANASI

Analisis ini menggambarkan bagaimana judul berita dan kutipan-kutipan dari berita tersebut mencerminkan adanya kekhawatiran terhadap netralitas dan independensi institusi Pemilu dalam menghadapi campur tangan dari pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk Presiden. Pernyataan Presiden dan tanggapannya terhadap permintaan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang batas kewenangan dan tanggung jawab seorang pemimpin negara dalam konteks proses demokratis seperti Pemilihan Presiden. Ini juga mencerminkan dinamika politik dan persaingan yang kuat dalam konteks politik Indonesia, di mana campur tangan politik dapat memengaruhi integritas dan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi.

Norman Fairclough, eksplanasi merupakan tahap yang sangat penting untuk memahami bagaimana wacana yang dianalisis terkait dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Eksplanasi membantu dalam mengaitkan temuan analisis dengan struktur kekuasaan dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat (Fairclough, 2013). Berikut adalah beberapa poin penting dalam eksplanasi dalam CDA Norman Fairclough:

1. **Konteks Sosial dan Politik:** Eksplanasi dalam CDA mempertimbangkan konteks sosial dan politik di mana wacana tersebut dihasilkan dan direspons. Ini melibatkan pemahaman tentang struktur kekuasaan, hierarki sosial, dinamika politik, dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi produksi dan penerimaan wacana.
2. **Reproduksi Kekuasaan:** Analisis wacana dalam CDA sering menyoroti bagaimana wacana dapat digunakan untuk mereproduksi atau menantang kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Eksplanasi membantu dalam memahami bagaimana struktur kekuasaan tersebut tercermin dalam wacana yang dianalisis, serta bagaimana wacana tersebut dapat memengaruhi pembentukan opini dan perilaku dalam masyarakat.
3. **Ideologi dan Hegemoni:** Eksplanasi dalam CDA juga mencakup pemahaman tentang ideologi dan hegemoni yang mendasari wacana. Ini melibatkan identifikasi nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang dianut oleh pembuat wacana, serta bagaimana ideologi tersebut dapat memengaruhi pembentukan dan penyebaran wacana dalam masyarakat.

4. Peran Agensi: Meskipun eksplanasi dalam CDA menekankan faktor-faktor struktural yang memengaruhi produksi dan penerimaan wacana, penting juga untuk mempertimbangkan peran agensi individu dan kelompok dalam proses tersebut. Eksplanasi harus mengakui bahwa pembuat wacana memiliki kepentingan dan tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan mereka, dan bahwa penerima wacana memiliki kebebasan untuk menafsirkan dan meresponsnya sesuai dengan konteks mereka.
5. Implikasi untuk Perubahan Sosial: Akhirnya, eksplanasi dalam CDA juga harus mencakup implikasi analisis tersebut untuk perubahan sosial. Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana pemahaman yang lebih dalam tentang wacana dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau penindasan dalam masyarakat, serta untuk mengadvokasi perubahan yang lebih baik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa wacana yang dibangun dalam berita "Presiden Rasa Juru Kampanye" mencerminkan adanya campur tangan yang signifikan dari Presiden dalam proses politik, terutama dalam konteks Pemilihan Presiden. Judul berita tersebut, bersama dengan kutipan-kutipan yang dipilih dari berita tersebut, menyoroti adanya kekhawatiran terhadap netralitas dan independensi institusi Pemilu dalam menghadapi campur tangan politik yang terjadi.

Analisis deskripsi mengungkap bagaimana pemilihan kata dan struktur kalimat dalam judul berita membentuk kesan bahwa Presiden telah melebihi peranannya sebagai kepala negara dan bertindak lebih seperti seorang pendukung atau juru kampanye bagi Prabowo Subianto. Interpretasi menunjukkan bahwa tindakan Presiden, seperti meminta perubahan format debat calon presiden, mencerminkan campur tangan yang signifikan dalam proses Pemilu yang seharusnya independen. Sementara eksplanasi membantu memahami implikasi dari analisis ini dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Terlihat bahwa wacana tersebut mereproduksi atau memperkuat struktur kekuasaan yang ada, serta mencerminkan dinamika politik dan persaingan yang kuat dalam politik Indonesia. Implikasi dari analisis ini juga mencakup pertimbangan tentang bagaimana kekuatan sosial dan politik tercermin dalam wacana media, serta bagaimana wacana tersebut dapat memengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap proses demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmalia, A. F., & Hidayat-Sardini, N. (2024). Modal sosial dalam kepemimpinan Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka: Studi politik dinasti. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(2), 475–489.
- Anjayani, D., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough “Kuda-kuda Prabowo hadapi Anies di Pilpres 2024.” dalam rubrik politik Koran Kaltim edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1069–1078.
- Ariefaldy, M. I., & Mustiawan, Hariyati, F. (2024). The commodification of fear on Nessie Judge’s YouTube channel Muhammad. *November 2023*, 413–425.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Hall, S. (2003). Introduction to media studies at the centre. In *Culture, media, language* (pp. 104–109). Routledge.
- Kartikasari, S. (2020). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di tengah pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 113–124.
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya komunikasi dakwah era digital: Kajian literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279.
- Salzafira Al Madinah, M. F., Qoni’ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, M. (2024). Analisis framing pemberitaan calon presiden 2024 dimasa menuju kampanye dalam pemilu 2024 pada media Jawapos.com dan Kompas.com periode bulan Oktober. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Siregar, B., Abdullah, A. Z., & Solihin, O. (2022). Resepsi mahasiswa merespon pemberitaan Anies Baswedan. *Jurnal Komunikatio*, 6.
- Solihin, O. (2021). Implementasi big data pada sosial media sebagai strategi komunikasi krisis pemerintah. *Jurnal Common*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/common>
- Solihin, O., & Janah, A. (2021). Wacana kapitalisme Omnibus Law Cipta Kerja. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 61–68.
- Supardi, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Analisis kritis Norman Fairclough pada berita pernikahan siri artis Lesti Kejora dengan Rizky Billar. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 19–28.
- Susetyawidianta, R. D., & Geraldly, G. (2024). Political branding Prabowo-Gibran dalam pemilu presiden 2024: Analisa interaksionisme simbolik di media sosial Instagram dan Twitter. *Sintesa*, 3(1), 114–139.
- TEMPO. (2024). Presiden rasa juru kampanye. Retrieved from <https://koran.tempo.co/read/editorial/486600/presiden-rasa-juru-kampanye>

Tresnawati, A., Darmawan, A., & Surachman, A. (2023). Peran penting literasi digital dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai tantangan komunikasi di masyarakat digital. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2).

Widaryanto, B. (2017). Judul berita dan pilihan tematik sebagai strategi pembentukan perspektif di dalam wacana berita surat kabar. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 15, 406–410.